

BAB SATU  
PENDAHULUAN

**Latar Belakang Permasalahan**

Kitab Kejadian menceritakan bahwa Allah menciptakan manusia sesuai dengan gambar dan rupa-Nya (Kej. 1:27). Karena itu, manusia awalnya berada dalam kondisi yang baik dan tidak berdosa. Namun, setelah Adam dan Hawa memakan buah pengetahuan yang baik dan yang jahat, Adam dan Hawa dan juga semua keturunan mereka jatuh ke dalam dosa. Kejatuhan manusia dalam dosa adalah kejatuhan yang bersifat total. Oleh karena itu, Rasul Paulus dalam Roma 3:23 mengatakan bahwa semua orang telah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Allah. Kehilangan kemuliaan Allah menyebabkan kecondongan hati manusia adalah melakukan dosa.

Karena semua orang berbuat dosa, semua orang harus menghadapi penghukuman Allah. Paulus menyatakan bahwa upah dosa ialah maut (Rm. 6:23). Oleh karena itu, semua orang harus binasa. Namun, Paulus memberikan solusi juga pada ayat yang sama, yaitu “karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.” Paulus mengatakan bahwa hidup yang kekal dalam Yesus adalah anugerah dari Allah.

Anugerah diberikan Allah kepada manusia melalui penebusan Yesus di kayu salib dan memberikan hidup yang kekal kepada setiap orang yang percaya pada-Nya (Yoh. 3:16). Manusia berdosa yang seharusnya binasa, kini memperoleh kehidupan yang kekal dalam Yesus. Hidup kekal dalam Yesus dimungkinkan karena setiap

orang yang percaya kepada Yesus dibenarkan oleh Allah. Pembenaan yang dilakukan oleh Allah ini dimungkinkan karena Yesus Kristus menggantikan posisi manusia berdosa untuk menanggung hukuman yang diberikan Allah.<sup>1</sup>

Meski secara status sudah dibenarkan oleh Allah melalui Yesus Kristus, manusia tetap dapat melakukan dosa. Millard J. Erickson menyatakan bahwa kesempurnaan hidup tidak mungkin dicapai selama masih hidup dalam dunia.<sup>2</sup> Seorang yang sudah percaya masih dapat melakukan dosa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa manusia belum dapat lepas dari dosa secara utuh.

Oleh karena itu, dosa yang dilakukan perlu untuk diakui. Mengakui dosa menjadi ajaran yang diajarkan Alkitab dalam 1 Yohanes 1:9 yang menyatakan bahwa “jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil ....” Selain itu, Mazmur 19:13 berkata, “Siapakah yang dapat mengetahui kesesatan? Bebaskanlah aku dari apa yang tidak kusadari.” Dalam bagian Mazmur ini, pemazmur menyatakan bahwa mungkin ada kesalahan yang dilakukannya dan tidak diketahuinya, maka itu ia meminta permohonan ampun kepada Tuhan. Bagian Mazmur ini menyatakan bahwa seorang percaya perlu untuk mengakui dosanya.<sup>3</sup> Mazmur 32:5 menyatakan bahwa Daud memberitahukan kesalahan dan pelanggaran-pelanggarannya kepada Tuhan. Bagian Mazmur ini dapat menyatakan bahwa pengakuan dosa itu perlu untuk dilakukan oleh orang percaya. Dalam

---

1. Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, terj. Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum, 2013), 209.

2. Millard J. Erickson, *Christian Theology*, Second Edition (Grand Rapids: Baker Books, 2004), 984.

3. Bryan Chapell, “Repentance That Signs,” dalam *Theology In Community: Fallen: A Theology of Sin*, ed. Christopher W. Morgan dan Robert A. Peterson (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2007), 278.

Yakobus 5:15, dikatakan bahwa jika seseorang itu menaikkan doa dengan iman, ia akan disembuhkan dan dosanya akan diampuni.<sup>4</sup> Berdasarkan ayat-ayat itu, maka jika orang yang mengakui dosa yang dilakukannya, Tuhan akan mengampuninya.

Meski pengakuan dosa itu penting, akhir-akhir ini ada sebuah ajaran yang salah satu bagiannya menyatakan orang percaya tidak perlu mengakui dosa. Ajaran itu disebut adalah *hyper-grace*. Ajaran ini sepintas mirip dengan ajaran tradisional<sup>5</sup>. Namun, ada beberapa perbedaan yang membuat ajaran ini mengajarkan tidak perlunya mengakui dosa.

Menurut ajaran *hyper-grace*, orang yang sudah diselamatkan tidak perlu lagi mengakui dosa karena setelah dia percaya, ia akan menjadi suci sepenuhnya.<sup>6</sup> Karena sudah sepenuhnya suci, maka sesungguhnya perbuatan-perbuatan dosa itu bukan berasal dari orang percaya itu sendiri. Andrew Farley, yang adalah seorang pengajar ajaran *hyper-grace*, dengan jelas menyatakan bahwa ada sebuah kuasa dalam diri seseorang, yaitu dosa yang memiliki keinginan jahat.<sup>7</sup> Karena dosa bukanlah keinginan orang percaya, maka orang percaya tidak perlu mengakui hal yang dilakukannya itu.

Ajaran *hyper-grace* menyatakan bahwa dalam Perjanjian Baru, kata “dosa” (tunggal) itu berbeda dengan “dosa-dosa” (jamak).<sup>8</sup> Dosa-dosa dalam bentuk jamak itu dimengerti sebagai perbuatan-perbuatan dosa. Berdasarkan Kejadian 4:7, Farley

---

4. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 239.

5. Ajaran tradisional yang dimaksud adalah menurut tradisi Kristen yang diajarkan oleh Agustinus dan diadopsi oleh para reformator yang kemudian dipegang oleh sebagian besar gereja *Reformed* dan gereja Injili.

6. Andrew Farley, *The Naked Gospel*, terj. Michael Hartono Wong (Jakarta: Light Publishing, 2013), 121.

7. Farley, *The Naked Gospel*, 131.

8. Farley, *The Naked Gospel*, 127.

menjelaskan bahwa dosa adalah sebuah kekuatan yang keinginannya adalah menguasai kita.<sup>9</sup> Perbedaan yang dilakukan ini memperlihatkan bahwa dosa bukanlah tindakan-tindakan yang dilakukan. Dosa adalah sebuah kuasa dan keinginan.

Paulus dalam Roma 7:17 mengatakan, “Kalau demikian bukan aku lagi yang memperbuatnya, tetapi dosa yang ada di dalam aku.” Pengajar ajaran *hyper-grace* melihat bahwa dalam bagian ini, Paulus melemparkan kesalahan yang diperbuatnya itu kepada sesuatu yang bukan dirinya.<sup>10</sup> Argumen yang disampaikan ini menunjukkan bahwa dosa dalam diri Pauluslah yang memiliki keinginan untuk melakukan dosa itu, bukan Paulus. Dengan demikian, dosa hadir, masih memiliki kuasa, dan tetap hadir dalam diri Paulus.<sup>11</sup>

Pengajar *hyper-grace* menggunakan Roma 7 untuk menyatakan bahwa dosa masih hadir dan hidup dalam hidup orang percaya. Dosa yang ada dalam diri manusia itu tidak akan berubah sampai orang percaya itu mati.<sup>12</sup> Hal ini berarti setelah penebusan pun, dosa itu masih ada dalam diri manusia dan terus menerus merongrong orang yang sudah percaya. Dosa yang belum mati dan masih memiliki kuasa dan keinginan itu terus berusaha menguasai manusia. Hal ini dapat terjadi karena saat penebusan yang dilakukan oleh Kristus dalam diri seseorang, tidak terjadi apa-apa pada kuasa dosa itu.<sup>13</sup> Dengan kata lain, kuasa dosa dalam diri

---

9. Farley, *The Naked Gospel*, 127.

10. Farley, *The Naked Gospel*, 128. Dalam bagian ini, Farley menggunakan ‘Saulus’ bukan ‘Paulus.’ Penggunaan ‘Saulus’ dalam bagian ini menyatakan bahwa Farley melihat bagian Roma 7 ini sebagai pengalaman orang yang belum percaya.

11. Farley, *The Naked Gospel*, 128.

12. Farley, *The Naked Gospel*, 129.

13. Farley, *The Naked Gospel*, 129.

seseorang yang sudah diselamatkan itu sama berkuasanya seperti sebelum ia diselamatkan.

Setelah seseorang diselamatkan, statusnya akan menjadi kudus sepenuhnya.<sup>14</sup> Kekudusan yang penuh ini membuat seorang yang telah lahir baru bukan lagi seorang pendosa.<sup>15</sup> Jika seorang sudah menjadi kudus dan bukan lagi seorang pendosa, orang itu tidak akan melakukan satu dosa pun. Para pengajar *hyper-grace* mengutip surat 2 Petrus 1:4 yang mengatakan bahwa orang percaya telah mengambil bagian dalam kodrat ilahi.<sup>16</sup> Ayat ini digunakan oleh Farley untuk menjadi dasar Alkitab bahwa orang yang diselamatkan sudah memiliki kodrat Ilahi. Jadi, berdasarkan kodrat Ilahi, orang yang diselamatkan sudah tidak akan melakukan dosa dan adalah kudus, suci, dan tidak berdosa.

Pada kenyataannya, seseorang yang sudah dilahirkan baru pun masih dapat melakukan dosa. Menurut ajaran *hyper-grace*, seorang yang sudah lahir baru masih dapat melakukan dosa karena ia tidak tahu bahwa sifat alamiah dosa sudah lama disalibkan bersama dengan Kristus.<sup>17</sup> Kurangnya pengetahuan ini yang membuat seorang yang sudah diselamatkan itu masih dapat berbuat dosa. Jadi, permasalahan utamanya bukan karena natur dosa masih ada dalam hidup orang percaya itu yang membuat orang tersebut melakukan dosa, melainkan kurangnya pengetahuan.

---

14. Andrew Wommack, *Grace: The Power Of The Gospel*, terj. Michael Hartono Wong (Jakarta: Light Publishing, 2009), 49. Andrew Wommack adalah pendukung pandangan *hyper-grace* yang memberikan penekanan bahwa seseorang yang sudah lahir baru akan selalu benar dan kudus di mata Allah.

15. Wommack, *Grace*, 50.

16. Farley, *The Naked Gospel*, 121.

17. Wommack, *Grace*, 77.

Solusi yang diberikan untuk kurangnya pengetahuan ini adalah memperbarui pikiran.<sup>18</sup>

Ajaran *hyper-grace* mengajarkan bahwa tanggung jawab setiap orang percaya adalah membuat karya Yesus di kayu salib itu menjadi nyata pada masa kini.<sup>19</sup> Karya Yesus di kayu salib itu adalah karya yang membersihkan manusia sekali untuk selamanya.<sup>20</sup> Semua itu dilakukan Yesus karena kasih-Nya kepada manusia. Hanya oleh darah Yesuslah, manusia dapat memperoleh keselamatan.<sup>21</sup>

Hanya melalui kematian Yesus yang memberikan pengampunan, bukan lewat jalan lain. Kematian Yesus itu telah mengampuni semua dosa manusia, baik dari masa lalu, masa kini, maupun masa depan.<sup>22</sup> Dengan demikian, semua dosa manusia sudah diampuni semuanya tanpa kecuali. Pandangan seperti ini mirip dengan pandangan tradisional tentang pengorbanan Yesus di kayu salib. Namun, perbedaannya adalah bahwa kasih dan pengorbanan Yesus ditekankan secara berlebihan oleh para pengajar *hyper-grace*.

Para pengajar *hyper-grace* menekankan bahwa ketika seorang percaya berbuat dosa, cukup datang kepada Yesus dan berterima kasih untuk karya penebusan-Nya.<sup>23</sup> Andrew Wommack, seorang pengajar ajaran *hyper-grace*, menyatakan bahwa setelah seorang percaya melakukan dosa, ia seharusnya datang

---

18. Wommack, *Grace*, 77. Farley memberikan gambaran tentang orang yang kurang pengetahuan ini dalam Farley, *The Naked Gospel*, 115 sebagai orang yang memiliki gambar diri yang buruk.

19. Farley, *The Naked Gospel*, 148.

20. Farley, *The Naked Gospel*, 148.

21. Farley, *The Naked Gospel*, 147.

22. Paul Ellis, *The Hyper Grace Gospel*, terj. Debby D'vora (Jakarta: Light Publishing, 2015), 109.

23. Paul Ellis, *Injil dalam 10 Kata*, terj. Marlina Nadeak (Jakarta: Light Publishing, 2012), 147.

berterima kasih kepada Yesus karena Yesus telah menghapus dosa-dosanya.<sup>24</sup> Oleh karena semua dosanya telah dihapuskan, maka orang itu menjadi kudus seutuhnya.<sup>25</sup> Berdasarkan hal ini, ajaran *hyper-grace* membangun dasar untuk tidak perlunya mengakui dosa dengan pengertian umum.

Ajaran *hyper-grace* mengartikan ulang kata “pengakuan” menjadi sepakat dengan Allah.<sup>26</sup> Sepakat dengan Allah berarti setuju dan memiliki cara pandang yang sama dengan Allah.<sup>27</sup> Berdasarkan definisi ini, dalam hal pengakuan dosa, berarti seseorang memiliki cara pandang yang sama dengan Allah memandang dosa. Menurut ajaran *hyper-grace*, manusia yang sudah diselamatkan tidak lagi berdosa karena penebusan satu kali untuk selamanya yang dilakukan Yesus Kristus di kayu salib. Jadi, definisi mengaku dosa menurut ajaran *hyper-grace* adalah menempatkan fokus pada karya Kristus, bukan pada dosa yang dilakukan seseorang.<sup>28</sup>

Surat 1 Yohanes 1:9 sering digunakan untuk menjadi dasar bagi orang percaya untuk mengakui dosa. Namun, ajaran *hyper-grace* memberikan tafsiran tersendiri terhadap surat 1 Yohanes 1:9. Ellis menyatakan bahwa Yohanes dalam bagian ini bukan berbicara bahwa Tuhan benar-benar akan mengampuni dosa manusia lagi.<sup>29</sup> Namun Ellis mengatakan bahwa sesungguhnya Yohanes sedang mengutip Mazmur 32.<sup>30</sup> Selain mengutip kitab Mazmur, Ellis melihat kata “mengaku” dalam bagian ini tidak memiliki konsep seperti yang ada dalam

---

24. Wommack, *Grace*, 76.

25. Paul Ellis, *The Hyper Grace Gospel*, 64.

26. Ellis, *The Hyper Grace Gospel*, 55.

27. Ellis, *The Hyper Grace Gospel*, 116.

28. Ellis, *The Hyper Grace Gospel*, 55.

29. Ellis, *Injil dalam 10 Kata*, 45.

30. Ellis, *Injil dalam 10 Kata*, 45. Menurut Ellis, Mazmur ini ditulis untuk menunjukkan bahwa orang percaya tidak diberkati kecuali melalui iman

Perjanjian Lama, melainkan “sepakat dengan.”<sup>31</sup> Dengan demikian, menurut Ellis, maksud Yohanes dengan kata “mengakui” itu adalah sepakat dengan Allah.<sup>32</sup>

Menurut ajaran *hyper-grace*, surat itu sesungguhnya bukan ditujukan pada orang percaya. Tafsiran yang diberikan oleh Farley tentang bagian ini adalah bahwa pada waktu itu, Yohanes sedang melawan ajaran sesat yang ada dalam gereja mula-mula.<sup>33</sup> Ajaran sesat yang ditunjukkan oleh Farley adalah ajaran Gnostik yang tidak mempercayai bahwa Yesus sungguh adalah manusia yang memiliki tubuh fisik.<sup>34</sup> Farley melihat bahwa kata-kata yang digunakan Yohanes dalam awal suratnya menekankan tentang fisikalitas Yesus.<sup>35</sup> Berdasarkan hal itulah, Farley berpendapat bahwa Yohanes sedang berbicara melawan ajaran sesat Gnostik.

Salah satu orang yang aktif melawan ajaran *hyper-grace* adalah Michael L. Brown. Michael Brown tidak setuju dengan apa yang diajarkan oleh ajaran *hyper-grace*. Brown memandang ajaran *hyper-grace* sebagai ajaran yang menggabungkan perubahan hidup, pewahyuan yang meninggikan Yesus dengan tafsiran ayat-ayat yang salah, dan teologi yang kurang bagus.<sup>36</sup> Dalam bukunya yang menentang pengajaran *hyper-grace*, Brown mengkritisi ajaran *hyper-grace* yang menyatakan bahwa setelah seseorang berbuat dosa tidak perlu mengakui dosa, cukup mengucap

---

31. Ellis, *Injil dalam 10 Kata*, 45. Menurut Ellis, Perjanjian Lama adalah hukum Taurat yang harus dipenuhi supaya memperoleh keselamatan, melainkan dalam Perjanjian Baru, terutama setelah kebangkitan Yesus, hukum Taurat itu sudah tidak berlaku lagi, melainkan sudah diganti dengan Perjanjian yang baru dalam Yesus. Lih. Ellis, *Injil dalam 10 Kata*, 38.

32. Ellis, *Injil dalam 10 Kata*, 47.

33. Farley, *The Naked Gospel*, 166. Farley adalah seorang yang dipuji baik dalam memberikan tafsiran tentang 1 Yohanes 1:9, bdk. Ellis, *The Hyper Grace Gospel*, 55. Farley berpendapat bahwa pada waktu itu, Yohanes sedang melawan filsuf dan ajaran Gnostik yang mengajarkan ajaran sesat di dalam gereja.

34. Farley, *The Naked Gospel*, 166.

35. Farley, *The Naked Gospel*, 166.

36. Michael L. Brown, *Kasih Karunia Overdosis*, terj. Yorry Anderson Nathan dan Yahya Kristiyanto (Florida: Charisma House, 2015), 19.



syukur untuk pembenaran yang diberikan.<sup>37</sup> Brown juga mengkritisi pandangan *hyper-grace* tentang kesempurnaan hidup secara utuh ketika seseorang percaya dan diselamatkan. Brown menyatakan bahwa seorang percaya masih dapat berbuat dosa, karena masih hidup di dunia ini.<sup>38</sup> Meski orang percaya masih dapat berbuat dosa, bukan berarti ia dikuasai oleh dosa.<sup>39</sup> Brown menyatakan bahwa segala sesuatu yang diperlukan untuk penebusan telah penuh dalam Kristus, namun pengudusan hari demi hari juga diperlukan.<sup>40</sup>

Pengudusan hari demi hari ditandai dengan adanya pengakuan dosa. Brown menyatakan bahwa 1 Yohanes 1:9 berbicara tentang perlunya orang percaya untuk mengakui dosanya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>41</sup> Pendapat yang diberikan Brown juga menyatakan bahwa pengampunan memang dikerjakan hanya satu kali, tetapi ketika mengakui dosa, bukan berarti 'diselamatkan' lagi.<sup>42</sup> Brown memandang hal ini sebagai pengampunan persahabatan, yang juga terjadi dalam keluarga yang berdasarkan kasih.<sup>43</sup>

Argumen pendukung yang Brown berikan adalah bahwa manusia meski sudah diselamatkan, masih hidup di dunia ini. Oleh karena itu, akan ada satu titik di mana orang percaya itu akan jatuh dalam dosa.<sup>44</sup> Brown memberikan penekanan

---

37. Brown, *Kasih Karunia Overdosis*, 67.

38. Brown, *Kasih Karunia Overdosis*, 84.

39. Brown, *Kasih Karunia Overdosis*, 84.

40. Brown, *Kasih Karunia Overdosis*, 87.

41. Brown, *Kasih Karunia Overdosis*, 75.

42. Brown, *Kasih Karunia Overdosis*, 75.

43. Brown, *Kasih Karunia Overdosis*, 75.

44. Brown, *Kasih Karunia Overdosis*, 84.

bahwa anak-anak Tuhan masih memiliki cacat sementara yang bukan berarti harus diselamatkan setiap kali jatuh.<sup>45</sup>

Pandangan Brown ini jelas menentang apa yang diajarkan oleh *hyper-grace*. Ajaran *hyper-grace* menyatakan bahwa sesungguhnya 1 Yohanes 1:9 bukan ditujukan kepada orang percaya. Berdasarkan pandangan ini, ajaran *hyper-grace* mengajarkan bahwa orang yang sudah diselamatkan tidak perlu untuk mengakui dosa kepada Tuhan. Dengan demikian, terlihat adanya dua pandangan yang bertentangan. Pandangan tradisional menyatakan perlu untuk mengakui dosa. Di sisi lain, ajaran *hyper-grace* menyatakan tidak perlu untuk mengakui dosa.

### **Pokok Permasalahan**

Pandangan *hyper-grace* mengajarkan bahwa manusia yang telah diselamatkan akan menjadi sempurna seutuhnya. Menurut ajaran *hyper-grace*, dosa bukan merupakan keinginan orang yang sudah percaya. Hal ini dikarenakan dosa yang dilakukan oleh orang percaya bukan karena orang percaya itu masih berdosa, melainkan karena orang percaya itu lupa akan statusnya sebagai anak Allah. Oleh karena dosa bukan keinginan orang percaya dan dilakukan karena lupa akan statusnya, maka dosa tersebut tidak perlu untuk diakui.

Di sisi lain, pandangan tradisional menyatakan bahwa orang yang sudah percaya pun masih dapat melakukan dosa karena masih tinggal di dunia ini. Sebagai contoh, dalam 1 Petrus 1:2, Petrus menyatakan bahwa orang-orang yang telah diselamatkan akan dikuduskan oleh Roh. Kekudusan yang diperoleh orang percaya

---

45. Brown, *Kasih Karunia Overdosis*, 84.

berlangsung terus menerus, bersifat progresif. Jadi, dosa memang masih bisa dilakukan oleh orang percaya. Oleh karena itu, orang percaya perlu untuk mengakui dosa.

Selain itu, kedua pandangan ini juga memberikan penafsiran yang berbeda terhadap surat 1 Yohanes 1:9. Para pengajar *hyper-grace* memandang bahwa surat ini bukan ditujukan kepada orang percaya, oleh karena itu, menurut mereka, ayat ini bukan ditulis dengan tujuan supaya orang percaya mengakui dosanya. Tafsiran umum ayat ini adalah bahwa ayat ini ditujukan kepada orang percaya. Oleh karena itu, perlu untuk mengakui dosa.

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini akan meninjau perlu atau tidaknya pengakuan dosa itu dilakukan dalam hidup orang percaya. Tinjauan ini akan mengkritisi pandangan *hyper-grace* yang berpandangan bahwa manusia sudah menjadi kudus sepenuhnya, sehingga tidak lagi perlu untuk mengakui dosa. Melalui tinjauan ini, penulis juga akan melakukan analisa kritis terhadap beberapa Alkitab yang digunakan oleh para pengajar *hyper-grace* untuk argumen mereka. Penulis juga akan meninjau ajaran *hyper-grace* dari sudut teologis.

### **Pembatasan Penelitian**

Pengajaran *hyper-grace* memiliki beberapa aspek dalam pengajarannya. Namun, skripsi ini hanya akan berfokus pada pengakuan dosa yang ditolak oleh *hyper-grace* dan hal-hal yang berkaitan dengan topik tersebut. Topik-topik yang

berkaitan adalah konsep mengenai dosa dan keselamatan. Topik-topik ajaran *hyper-grace* lain yang tidak akan dibahas dalam skripsi ini secara detail adalah konsep tentang Allah, penciptaan, manusia, Roh Kudus, dan eskatologi.

Skripsi ini juga akan membahas 1 Yohanes 1:9 yang digunakan dalam diskusi tentang pengakuan dosa. Selain itu, ada juga ayat-ayat inti lain yang digunakan untuk membentuk pandangan *hyper-grace* akan dibahas dalam skripsi ini.

### **Metode Penelitian**

Tulisan ini menggunakan metode penelitian teologi sistematika kualitatif induktif. Penelitian teologi sistematika berfokus pada kajian tentang kebenaran yang telah dirumuskan dan dipegang sebagai dasar iman dan pengajaran dan yang telah diaktualisasikan dalam konteks.<sup>46</sup> Metode induktif ini adalah salah satu dari tiga metode penelitian kualitatif.<sup>47</sup> Penelitian kualitatif adalah penelitian yang meneliti dari sumber-sumber kepustakaan. Metode kualitatif induktif adalah penelitian yang mencari sebuah kebenaran dari pengetahuan yang umum kepada pengetahuan yang lebih khusus.

Ada beberapa metode lain yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian ini. Namun, penulis memilih untuk menggunakan metode ini karena metode ini akan membantu penulis untuk dapat memahami dengan lebih rinci

---

46. Stevri Indra Lumintang dan Danik Astuti Lumintang, *Theologia Penelitian & Penelitian Theologis: Paradigma, Penalaran, Pendekatan, Metode, Prosedur Penelitian dan Penulisan Skripsi-Tesis-Disertasi* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016), 140.

47. Lumintang dan Lumintang, *Theologia Penelitian & Penelitian Theologis*, 140.

tentang pandangan yang sedang dibahas. Selain itu, dengan metode ini juga akan mempermudah penulis untuk mendapatkan sumber untuk penelitian.

Sumber-sumber akan diambil dari buku-buku yang ada di perpustakaan Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung dan beberapa sumber lain yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas.

### **Sistematika Penulisan**

Dalam bab pertama, penulis akan membahas latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penelitian, metode penulisan, dan juga sistematika penulisan. Dalam bab dua, penulis akan memberikan informasi tentang perkembangan ajaran *hyper-grace* secara singkat, selain itu, penulis juga akan membahas lebih detail pandangan *hyper-grace* tentang dosa dan keselamatan yang akan berdampak pada pengakuan dosa. Dalam bab tiga, penulis akan menjabarkan konsep pertobatan dan pengakuan dosa.

Dalam bab keempat, penulis akan memberikan analisa kritis dari pertentangan *hyper-grace* yang mengatakan tidak perlu pengakuan dosa dengan pandangan yang mengatakan bahwa pengakuan dosa itu harus dilakukan oleh setiap orang percaya. Kemudian skripsi ini akan ditutup dengan kesimpulan pada bab lima.